



Pelatihan Pilah Sampah pada Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang Tergabung dalam Gugus Abimanyu dan Gugus Banowati Kota Semarang

Training on Sorting Waste for Kindergarten Teachers who Belong to Abimanyu and Banowati Group in Semarang City

Hastarini Dwi Atmanti^{1*}, Tri Wahyu Rejekiningsih², Aris Anwaril Muttaqin³, Rifaldi Majid⁴, Novita Mukti Rinusara⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

Korespondensi Penulis : hastarinidwiatmanti@live.undip.ac.id

Article History:

Received: December 30, 2024;

Revised: January 15, 2025;

Accepted: February 03, 2025;

Online Available: February 05, 2025

Keywords: *Community Service, Waste Sorting, CBPR (Community Based Participatory Research), Kindergarten Teachers*

Abstract: *The purpose of this community service project is to train kindergarten teachers who belong to the Abimanyu and Banowati groups in waste sorting. The Community Based Participatory Research (CBPR) approach is used to carry out community service. Using this approach, kindergarten teachers and researchers work together to teach kids how to sort waste. Since waste sorting is a novel approach to waste management, it needs to be promoted and established in society, particularly among students. Most of the kindergarten teachers who took part in the program had never instructed their kids in waste sorting. Teachers of kindergarten received instruction on how to segregate waste in bins with red, yellow, and green lids. Kindergarten teachers can more easily teach sorting bins with colored lids to their kids. By imparting good values linked to teaching discipline, upholding cleanliness, and recognizing the health of their pupils, waste sorting training helps kindergarten teachers understand the significance of waste sorting.*

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang pilah sampah kepada guru-guru taman kanak-kanak yang tergabung dalam Gugus Abimanyu dan Gugus Banowati. Pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan metode Community Based Participatory Research (CBPR). Metode ini melibatkan peneliti dan guru taman kanak-kanak untuk berkolaborasi dalam mengajarkan pilah sampah kepada anak didik. Pilah sampah merupakan paradigma baru dalam mengelola sampah, sehingga harus digalakkan dan menjadi budaya terutama kepada anak didik. Mayoritas guru taman kanak-kanak yang ikut pelatihan, belum mengajarkan pilah sampah pada anak didiknya. Guru-guru taman kanak-kanak diberi pelatihan cara memilah sampah pada tempat sampah pilah yang tutupnya berwarna hijau, kuning dan merah. Pelatihan pilah sampah memberi manfaat kepada guru taman kanak-kanak akan pentingnya pilah sampah dengan menanamkan nilai-nilai positif yang berkaitan dengan mendidik disiplin, menjaga kebersihan dan mewujudkan kesehatan bagi anak didiknya.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Pilah Sampah, CBPR (Community Based Participatory Research), Guru Taman Kanak-Kanak

1. PENDAHULUAN

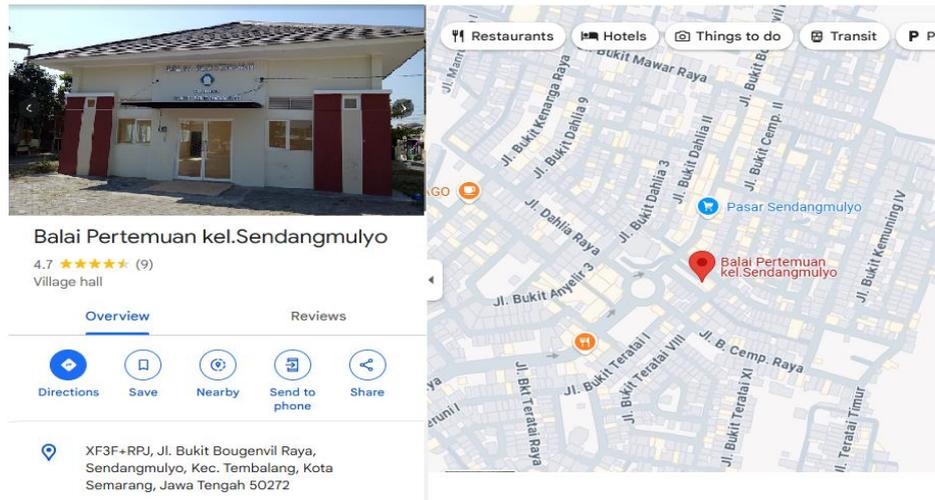
Paradigma lama dalam mengelola sampah menyebabkan masalah di kemudian hari. Hal ini disebabkan sampah yang berakhir di TPA, menyebabkan daya tampung TPA semakin menurun (Wijekoon et al., 2022). Kondisi ini diperparah jika pengelolaan sampah di TPA adalah *open dumping* (Shiddiqua, Hahladakis dan Al-Attiya, 2022). Selain daya tampung TPA yang menurun, pencemaran akan terjadi di sekitar TPA baik pencemaran air, tanah, udara (Fahrhani, Hambali dan Yofianti, 2022). Masalah lain yang muncul jika pengelolaan sampah di TPA secara *open dumping* adalah gas rumah kaca akan tercipta sehingga pemanasan global

terjadi (Shiddiqua, Hahladakis dan Al-Attiya, 2022). Apabila pemanasan global terjadi, dampak buruknya adalah inflasi karena *supply* bahan makanan menurun akibat gagal panen (Wilson et al. 2015).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, pengelolaan sampah dengan paradigma lama harus ditinggalkan dan beralih ke paradigma baru. Paradigma baru tersebut adalah pilah sampah sejak dari sumber sampah (Muhashiby, Hasibuan dan Wahyono, 2021). Berdasarkan SIPSN, sumber sampah meliputi rumah tangga, perkantoran, perniagaan, pasar, fasilitas publik, kawasan dan lainnya. Sumber sampah terbesar adalah dari rumah tangga yaitu sebesar 54.34%. Oleh karena itu pilah sampah dimulai dari Rumah Tangga (<https://sipsn.menlhk.go.id.>, 2024).

Pilah sampah ini perlu dilakukan, karena dengan pilah sampah mampu untuk mengurangi sebesar 70%-80% sampah di TPA (<https://pslb3.menlhk.go.id.>, 2019). Hanya barang-barang yang tidak terpakai saja yang dibuang ke TPA, sedangkan sisanya sampah dapat dikurangi, dapat digunakan kembali serta dapat didaur ulang (Pluskal et al., 2021). Karena sejatinya sampah masih memiliki nilai jika paham akan mengelolanya dengan baik (Ajwani-Ramchandani et al., 2021). Sampah bahkan dapat menjadi sumber energi terbarukan untuk pembangkit tenaga listrik maupun untuk mengganti gas LPG (Kabeyi dan Olanrewaju, 2022).

Kegiatan pilah sampah harus menjadi budaya dan dibiasakan sejak usia dini (Katan dan Gram-Hanssen, 2021). Kebiasaan baik ini dapat dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peran guru PAUD menjadi sangat penting dalam mengajarkan hal-hal baik kepada anak didiknya, termasuk dalam mengajarkan pilah sampah sejak dini. Kegiatan pilah sampah yang dibiasakan sejak dini diharapkan akan terus dilakukan oleh anak didik hingga mereka dewasa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberi pelatihan tentang pilah sampah kepada guru PAUD khususnya pada Gugus Banowati dan Gugus Abimanyu Kota Semarang. Mayoritas guru PAUD belum mengajarkan pilah sampah kepada siswanya, sehingga kegiatan ini perlu untuk dilakukan. Lokasi pengabdian masyarakat di Balai Pertemuan Perumahan Bukit Sendangmulyo Kota Semarang. Balai Pertemuan Perumahan Bukit Sendangmulyo Kota Semarang dipilih untuk lokasi pelaksanaan pengabdian karena berada ditengah-tengah diantara sekolah PAUD yang diundang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada tanggal 24 Januari 2025.

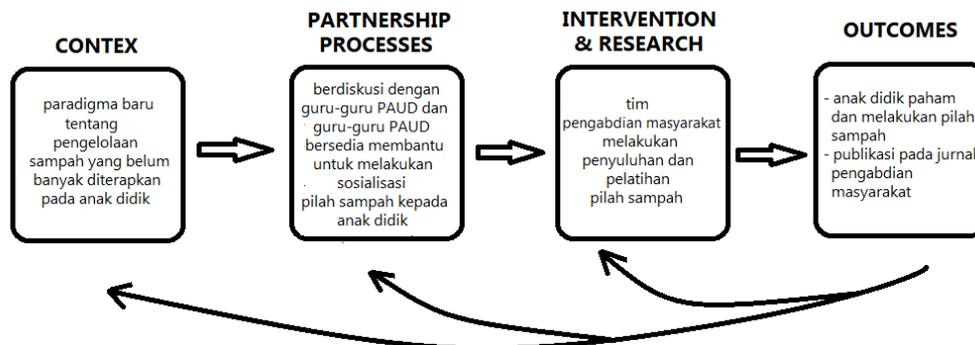


Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *Community Based Participatory Research* (CBPR). CBPR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti, organisasi, dan anggota masyarakat berkolaborasi pada semua aspek proyek penelitian. CBPR memberdayakan semua pemangku kepentingan untuk menawarkan keahlian mereka dan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Proyek CBPR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik terhadap fenomena tertentu dan menerapkan pengetahuan itu untuk menciptakan intervensi sosial dan politik yang akan menguntungkan masyarakat.

Model CBPR menurut Wallerstein et al. (2018) merupakan kegiatan kolaboratif di antara masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membangun kekuatan dan strategi bertingkat guna meningkatkan kesehatan dan kesetaraan sosial masyarakat. Adapun model CBPR pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diadopsi dari pemikiran Wallerstein et al. (2018) dan Savescu (2024) dan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Adopsi Model CBPR pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Prinsip-prinsip CBPR menurut Israel et al. (2005) adalah:

- Mengakui komunitas sebagai unit identitas.
- Membangun kekuatan dan sumber daya dalam komunitas.
- Memfasilitasi kemitraan yang kolaboratif dan adil dalam semua fase penelitian, yang melibatkan proses pemberdayaan dan pembagian kekuasaan yang memperhatikan ketimpangan sosial.
- Membina pembelajaran bersama dan pengembangan kapasitas di antara semua mitra.
- Keseimbangan antara penciptaan pengetahuan dan intervensi untuk keuntungan bersama semua mitra.
- Berfokus pada relevansi lokal dari isu-isu kesehatan masyarakat yang memperhatikan berbagai faktor penentu kesehatan.
- Keterlibatan komunitas dalam penyebaran hasil.
- Melibatkan proses dan komitmen jangka panjang.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan dua mitra yaitu Sekolah PAUD yang tergabung pada Gugus Abimanyu dan Gugus Banowati. Gugus Abimanyu terdiri dari 7 (tujuh) sekolah yaitu TK Sendangmulyo, TK Widyatama, TK Islamadina, TK Tri Siwi, KB Belia Puraya, PP Wijayakusuma dan PP Ananda. Gugus Banowati terdiri dari 9 (sembilan) sekolah yaitu TK Islam Nurussunah, TK Mutiara Hikmah, TPA Griyaasik, PP Bunga Matahari, PP Nurul Hidayah, PP Bunga, PP Anak Bangsa IX, PP Mekar Ceria, KB Khodijah 02. Tiap-tiap sekolah diwakili oleh 2 orang guru, sehingga peserta pelatihan berjumlah 32 orang.



Gambar 3. Peserta Pelatihan dan Tim Pengabdian Masyarakat

Materi pelatihan adalah tentang pentingnya pilah sampah yang dilakukan sejak dini. mengajarkan pemilahan sampah sejak dini sangat penting karena dapat membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan. Anak-anak yang terbiasa memilah sampah akan lebih peduli terhadap lingkungan dan memahami dampak sampah terhadap ekosistem.

Alasan Mengajarkan Pemilahan Sampah Sejak Dini:

1. Membangun Kesadaran Lingkungan – Anak-anak akan lebih menghargai kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.
2. Mengurangi Sampah yang Berakhir di TPA – Dengan memilah sampah organik dan anorganik, daur ulang menjadi lebih efektif.
3. Mendorong Kebiasaan Bertanggung Jawab – Anak belajar bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan.
4. Mendukung Program Daur Ulang – Sampah yang dipilah lebih mudah diolah kembali menjadi barang yang bermanfaat.

Cara Mengajarkan Pemilahan Sampah pada Anak:

- Gunakan Tempat Sampah Berwarna.
- Libatkan dalam Kegiatan Daur Ulang.
- Jadikan sebagai Permainan.
- Memberikan contoh secara langsung.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Pilah Sampah

4. DISKUSI

Dengan pendidikan sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan membantu menciptakan dunia yang lebih bersih. Saat pelatihan, guru-guru PAUD dibekali pengetahuan pilah sampah. Tempat sampah pilah dibagikan kepada sekolah PAUD yang ikut pelatihan. Tempat sampah pilah pada bagian tutupnya terdapat 3 (tiga) warna yang berbeda, hijau untuk sampah organik, kuning untuk sampah anorganik dan merah untuk sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).



Gambar 5. Perwakilan Peserta Pelatihan Pilah Sampah Mendapat Tempat Sampah Pilah

Saat pelatihan, guru-guru PAUD diberi pertanyaan melalui *Google Form*. Terdapat pertanyaan apakah guru-guru PAUD tersebut sudah mengajarkannya kepada anak didik. Jawaban dari guru-guru PAUD tersebut adalah bahwa hampir sebagian besar guru yang ikut pelatihan belum mengajarkan pilah sampah pada anak didiknya.

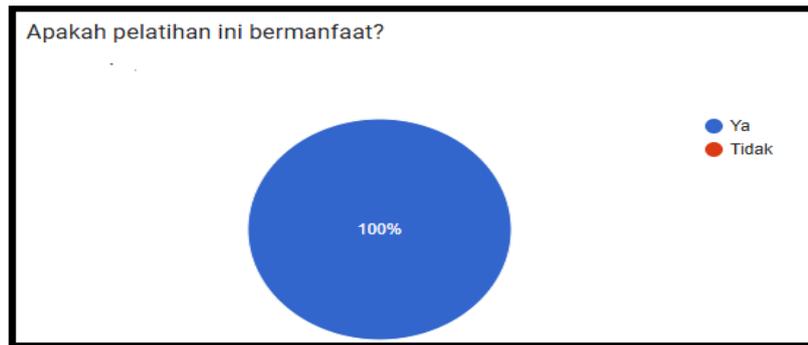


Gambar 6. Jawaban Guru PAUD Tentang Pengajaran Pilah Sampah Sudah Dilakukan atau Belum

Bagi guru PAUD yang sudah mengajarkan pilah sampah, tujuannya adalah:

- Mendidik disiplin anak didik.
- Menjaga kebersihan.
- Hidup agar sehat.

Bagi guru PAUD yang belum mengajarkan pilah sampah, karena guru PAUD merasa kesulitan dalam mengajarkan pilah sampah kepada anak didik. Kesulitan tersebut antara lain karena tempat sampah pilah belum ada serta kurangnya pemahaman guru bahwa pilah sampah itu penting. Namun setelah dilakukan pelatihan, semua guru menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat, mudah diaplikasikan dan bersedia mengajarkannya kepada anak didik.



Gambar 7. Jawaban Guru PAUD tentang Kebermanfaatan Pelatihan Pilah Sampah

Semua peserta menyatakan perlu diadakan pelatihan lanjutan. Adapun tema yang dikehendaki oleh peserta pelatihan adalah:

Pelatihan pengolahan sampah
Pemanfaatan/pengolahan sampah supaya bernilai
Semoga semakin berinovasi... Mantap
Membuat kompos, membuat cairan pupuk dari bahan organik
administrasi pengelolaan sampah lebih manfaat
Semoga bisa berkelanjutan lagi
pelatihan pembuatan kompos dan pemanfaatan sampah organik

Gambar 8. Jawaban Guru PAUD tentang Tema Pelatihan yang Akan Datang

5. KESIMPULAN

Pilah sampah harus dibiasakan sejak usia dini, sehingga akan menjadi budaya. Peran guru PAUD sangat dibutuhkan dalam rangka mengajarkan pilah sampah kepada anak didik. Mayoritas guru yang mengikuti pelatihan belum mengajarkan pilah sampah kepada anak didik. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pelatihan pilah sampah kepada guru PAUD. Guru PAUD yang dilatih adalah guru yang tergabung dalam Gugus Abimanyu dan Gugus Banowati. Semua peserta menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat dan guru-guru pun akan meneruskannya kepada anak didik bahwa pilah sampah itu penting. Kegiatan pilah sampah sejak dini mengajarkan kepada anak didik untuk disiplin, sehingga lingkungan menjadi bersih dan lestari.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada guru-guru PAUD yang tergabung dalam Gugus Abimanyu dan Gugus BANowati Kota Semarang yang bersedia menjadi mitra, sehingga kegiatan pengabdian

masyarakat ini dengan tema pelatihan pilah sampah dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ajwani-Ramchandani, R., Figueira, S., de Oliveira, R. T., Jha, S., Ramchandani, A., & Schuricht, L. (2021). Towards a circular economy for packaging waste by using new technologies: The case of large multinationals in emerging economies. *Journal of Cleaner Production*, 281, 125139, 1–16.
- Aprilia, A. (2021). Waste management in Indonesia and Jakarta: Challenges and way forward. *Proceeding of 23rd ASEF Summer University*, ASEF Education Department, October 2021, Virtual, 20.
- Capaian kinerja pengelolaan sampah. (2024). Retrieved February 2, 2024, from <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Fahriani, F., Hambali, R., & Yofianti, D. (2022). Improvement of quality environment at TPA Parit 6 Pangkalpinang using the sanitary landfill method. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1108(1), 012048.
- Forum Group Discussion pengelolaan sampah. (2019, April 16). Retrieved February 2, 2024, from <https://pslb3.menlhk.go.id>
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A., & Parker, E. A. (2005). *Methods in community-based participatory research for health*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Kabeyi, M. J. B., & Olanrewaju, O. A. (2022). Biogas production and applications in the sustainable energy transition. *Journal of Energy*, 1, 8750221, 1–43.
- Katan, L., & Gram-Hansen, K. (2021). 'Surely I would have preferred to clear it away in the right manner': When social norms interfere with the practice of waste sorting: A case study. *Cleaner and Responsible Consumption*, 3, 10036, 1–9.
- Khan, S., Anjum, R., Raza, S. T., Bazai, N. A., & Ihtisham, M. (2022). Technologies for municipal solid waste management: Current status, challenges, and future perspectives. *Chemosphere*, 288, 132403, 1–12.
- Komposisi sampah. (2024). Retrieved February 2, 2024, from <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Muhashiby, M. I. N., Hasibuan, H. S., & Wahyono, S. (2021). Waste management in Jakarta recycle centre: Case study of Pesanggrahan, Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012034.
- Pluskal, J., Šomplák, R., Nevrlý, V., Smejkalová, V., & Pavlas, M. (2021). Strategic decisions leading to sustainable waste management: Separation, sorting and recycling possibilities. *Journal of Cleaner Production*, 278, 123359, 1–16.
- Săvescu, R. F. (2024). Developing a community-based participatory research program: From concept to outcomes. *Studies in Business and Economics*, 19(2), 199–214.

- Setiawan, A. (2021, February 23). Membenahi tata kelola sampah nasional. Retrieved February 2, 2025, from <https://indonesia.go.id>
- Siddiqua, A., Hahladakis, J. N., & Al-Attiya, W. A. K. (2022). An overview of the environmental pollution and health effects associated with waste landfilling and open dumping. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(39), 58514–58536.
- Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J. G., & Minkler, M. (Eds.). (2018). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity*. San Francisco: John Wiley & Sons.
- Wijekoon, P., Koliyabandara, P. A., Cooray, A. T., Lam, S. S., Athapattu, B. C., & Vithanage, M. (2022). Progress and prospects in mitigation of landfill leachate pollution: Risk, pollution potential, treatment, and challenges. *Journal of Hazardous Materials*, 421, 126627, 2–18.
- Wilson, D. C., Rogero, A. C., Rodic, L., Modak, P., Soos, R., Iyer, M., Velis, K., & Simonett, O. (2015). *Global waste management outlook*. Osaka: UNEP.
- World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. Washington, DC: World Bank.